

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) merupakan kerangka yang relevan untuk menganalisis hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham, terutama dalam konteks pengungkapan informasi di laporan tahunan. Teori ini menjelaskan adanya masalah keagenan (*agency problem*) yang muncul akibat pemisahan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) perusahaan.

Pada perusahaan publik, manajemen bertindak sebagai agen yang mengelola perusahaan atas nama para pemegang saham (*principal*). Namun, karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sering kali timbul masalah keagenan di mana manajemen mungkin tidak bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik pemegang saham. Masalah utama dalam teori agensi adalah **asimetri informasi**. Manajemen memiliki akses lebih besar terhadap informasi tentang kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk menahan atau tidak mengungkapkan informasi sepenuhnya dalam laporan tahunan, terutama jika informasi tersebut dapat berdampak buruk pada citra perusahaan atau menurunkan harga saham.

2.2 Teori Signaling

Teori signaling diperkenalkan oleh Spence (1973) dalam konteks ekonomi informasi. Teori ini menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih (dalam hal ini manajemen perusahaan) mengirim sinyal kepada pihak yang kurang informasi (investor atau pemegang saham). Dalam dunia keuangan dan akuntansi, pengungkapan informasi dalam laporan tahunan merupakan salah satu bentuk sinyal yang dikirim oleh perusahaan kepada pasar. Pengungkapan yang lengkap dan transparan dianggap sebagai sinyal positif mengenai kinerja, prospek, dan tata kelola perusahaan.

2.3 Pengertian Laporan Tahunan

Laporan tahunan perusahaan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai kondisi keuangan, operasional, dan manajemen perusahaan. Pengungkapan yang menyeluruh dapat meningkatkan transparansi serta mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham, serta antara perusahaan dan pihak eksternal lainnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam bentuk laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan tambahan, serta laporan lain yang menjadi bagian integral dari laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga mencakup skedul informasi keuangan terkait segmen industri dan geografis, serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Adanan Silaban dan Berliana Lumban Gaol (2019) mendefinisikan laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses pencatatan, pengklasifikasian, analisis, dan pengungkapan aktivitas bisnis manajemen. Laporan keuangan harus menyajikan informasi baik kuantitatif maupun kualitatif, termasuk data yang bersifat wajib maupun sukarela, guna memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Dalam praktik akuntansi, laporan keuangan dianggap sebagai struktur utama yang menjadi tujuan akhir dari proses pencatatan keuangan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan tidak hanya mencakup laporan utama tetapi juga laporan pelengkap yang berfungsi sebagai tambahan informasi bagi pengguna. Pelengkap ini bisa berupa informasi yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan laporan keuangan utama.

2.3.1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat oleh perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan-keputusan investasi dan pendanaan, seperti yang dinyatakan FASB dalam (Chariri, Anis dan Ghozali 2007), bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi :

- a. Untuk keputusan investasi dan kredit
- b. Mengenai jumlah dan timing arus kas
- c. Mengenai aktiva dan kewajiban
- d. Mengenai kinerja perusahaan
- e. Mengenai sumber dan penggunaan kas
- f. Untuk menilai stewardship

Tujuan umum laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 paragraf 12 disebutkan bahwa "tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi". Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (stewardship), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan oleh manajemen agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan, keputusan mengganti manajemen dan keputusan pemberian kredit.

Menurut APB Statement No. 4 yang dikutip oleh Harahap menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua, yaitu:

- a. Tujuan khusus Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Tujuan umum Memberikan informasi tentang sumber ekonomi, kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban serta informasi lainnya yang relevan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan yang dapat digunakan baik oleh pihak intern maupun ekstern perusahaan.

2.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik informasi mengacu pada kualitas yang menjadikannya berguna dalam pengambilan keputusan, dengan kriteria utama bahwa informasi tersebut dapat dijadikan pedoman atau referensi dalam tindakan yang perlu diambil, baik dalam hal pengawasan maupun aktivitas yang dipantau. Informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan harus diungkapkan, meskipun jumlahnya kecil.

Menurut (Ghozali, 2011), informasi yang berguna harus memenuhi beberapa karakteristik berikut:

1. Relevansi (Relevance)

Informasi memiliki nilai materialitas, yang berarti dapat berdampak signifikan terhadap keputusan pengguna. Agar informasi bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, informasi tersebut harus membantu pengguna dalam mengevaluasi kondisi keuangan masa lalu, saat ini, maupun yang akan datang. Selain itu, informasi yang relevan juga memungkinkan pengguna untuk menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Keterpahaman (Understandability)

Informasi keuangan harus disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh pengguna yang memiliki dasar pengetahuan tentang akuntansi. Salah satu kualitas utama laporan keuangan adalah kemudahan bagi pengguna untuk segera memahami informasi yang disajikan. Untuk itu, pengguna diasumsikan memiliki wawasan yang cukup mengenai aktivitas bisnis, ekonomi, serta akuntansi, dan memiliki keinginan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar. Namun, informasi yang kompleks tetap harus disertakan dalam laporan keuangan, meskipun sulit dipahami oleh sebagian pengguna.

Karakteristik relevansi dan keterpahaman ini menjadi kualitas utama yang menjadikan informasi akuntansi lebih bermanfaat.

3. Keterandalan (Reability)

Informasi keuangan harus dapat dipercaya agar bermanfaat bagi penggunanya. Informasi dikatakan andal jika tidak mengandung kesalahan material, tidak menyesatkan, dan dapat dijadikan dasar yang akurat dalam pengambilan keputusan. Selain itu, informasi yang andal harus menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan jujur dan sesuai dengan kenyataan yang seharusnya disajikan.

4. Keterbandingan (Comprability)

Laporan keuangan harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan dari periode sebelumnya serta dengan laporan perusahaan lain yang sejenis. Informasi dalam laporan keuangan akan lebih bermanfaat jika pengguna dapat membandingkannya dengan laporan tahun-tahun sebelumnya atau dengan laporan dari perusahaan lain dalam industri yang sama.

Cakupan informasi laporan keuangan dan pelaporan keuangan meliputi laporan keuangan, informasi pelengkap, catatan atas laporan keuangan dan media pelaporan lainnya.

2.5 Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan

Istilah *disclosure* berarti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Dalam makna yang lebih luas, pengungkapan atau disclosure artinya memberikan penjelasan yang cukup dan bisa mewakili keadaan yang sebenarnya dalam perusahaan. Dengan demikian, informasi harus lengkap, jelas, akurat, dan dapat dipercaya dengan mencitrakan kondisi yang sedang dialami perusahaan, baik informasi keuangan maupun non-keuangan, sehingga tidak ada pihak yang akan dirugikan (Tamtono, 2009).

Laporan tahunan perlu dilengkapi dengan informasi pendukung yang dikenal sebagai pengungkapan agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam interpretasinya. Pengungkapan yang baik dapat

menyediakan informasi yang berguna bagi investor dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

Pengungkapan (disclosure) berarti tidak menyembunyikan atau menutupi informasi (Tamtono, 2009). Dalam konteks data, pengungkapan mengacu pada penyampaian informasi yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkannya. Secara umum, pengungkapan dapat diartikan sebagai penyampaian informasi, namun dalam bidang akuntansi, istilah ini lebih spesifik mengacu pada penyajian informasi keuangan perusahaan dalam laporan keuangan, terutama laporan tahunan. Pengungkapan mencakup berbagai bentuk penyampaian informasi dalam laporan keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan serta pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan harus disertai dengan informasi pendukung agar lebih mudah dipahami dan menghindari kesalahan dalam interpretasi. Secara sederhana, pengungkapan dapat diartikan sebagai penyampaian informasi. Dalam dunia akuntansi, istilah ini lebih sering digunakan untuk menggambarkan pengungkapan informasi keuangan perusahaan melalui laporan tahunan.

Agar informasi dalam laporan keuangan dapat dipahami dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, pengungkapan yang memadai sangat diperlukan. Pengungkapan yang baik bukan hanya tentang banyaknya informasi yang disampaikan, tetapi lebih pada penyajian isu-isu penting yang dianggap relevan oleh auditor. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna serta tidak merugikan perusahaan atau pemegang saham. penyajian, laporan keuangan bergantung pada cukup tidaknya pengungkapan-pengungkapan mengenai hak-hak yang cukup materil. Hal-hal yang cukup materil dan perlu diungkapkan adalah erat hubungannya dengan:

- a. Bentuk, susunan dan isi laporan keuangan serta penjelasan-penjelasan yang dilampirkan.
- b. Istilah-istilah yang digunakan.

- c. Banyaknya perincian-perincian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan.
- d. Dasar penilaian atau penentuan dari jumlah-jumlah yang tercantum dalam laporan keuangan, misalnya dasar penilaian persediaan, dasar penentuan penyusutan aktiva tetap.
- e. Aktiva-aktiva yang dipakai sebagai jaminan pinjaman.
- f. Deviden yang tertunggak, pembatasan pembagian deviden dan hutang-hutang yang bersyarat.
- g. Adanya kepentingan-kepentingan yang berafiliasi atau yang menguasai serta sifat dan volume transaksi-transaksi dengan kepentingan tersebut.

Menurut (Marwata, 2001), pengungkapan diartikan sebagai penyampaian informasi yang bertujuan membantu investor dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang disajikan harus dilengkapi dengan informasi pendukung, yang sering disebut sebagai pengungkapan, agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahan dalam interpretasi.

2.6 Tujuan Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan

Menurut (Chairi, 2007), tujuan pengungkapan dalam laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan secara rasional.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya menilai jumlah, pengakuan tentang penerimaan kas bersih.
3. Memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan.
4. Menyediakan informasi tentang hasil usaha (performance keuangan) suatu perusahaan selama 1 periode.
5. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi manajer dan direktur sesuai kepentingan pemilik.
6. Untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan kas keluar dimasa mendatang.
7. Untuk membantu investor dalam menetapkan return dan investasinya.

Perusahaan akan melakukan pengungkapan melebihi kewajiban pengungkapan minimal jika mereka merasa pengungkapan semacam itu akan menurunkan biaya modalnya atau jika mereka tidak ingin ketinggalan praktik-praktik pengungkapan yang kompetitif. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan akan mengungkapkan lebih sedikit apabila mereka merasa pengungkapan keuangan akan menampakkan rahasia kepada pesaing atau menampakkan sisi buruk perusahaan di depan berbagai pihak.

2.7 Konsep Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan

Informasi dalam laporan akuntansi yang harus diungkapkan tidak hanya bergantung pada keahlian pembaca, akan tetapi juga pada standar yang dibutuhkan (Hendiksen, 1997). Adapaun 3 konsep pengungkapan yang namanya diusulkan, ialah:

1. *Adequate disclosure*, konsep yang umum digunakan adalah pengungkapan yang memadai, yaitu penyajian informasi minimal sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga angka-angka yang disajikan dapat dipahami dan ditafsirkan dengan tepat oleh investor.
2. *Fair disclosure*, Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung bertujuan untuk memenuhi aspek etis, yakni memastikan semua pengguna laporan keuangan mendapatkan perlakuan yang setara dengan menyediakan informasi yang relevan bagi para pembaca potensial.
3. *Full disclosure*, Pengungkapan penuh berkaitan dengan penyajian informasi yang lengkap dan relevan dalam laporan keuangan. Meskipun bertujuan untuk memberikan transparansi, pengungkapan yang terlalu luas sering kali dianggap berlebihan oleh beberapa pihak. Pengungkapan yang komprehensif harus tetap mempertimbangkan aspek biaya dan materialitas. Jika terlalu banyak informasi yang disajikan, ada risiko informasi utama menjadi kabur, membuat laporan sulit untuk dipahami. Selain itu, mengungkap terlalu banyak detail tentang strategi bisnis dan rencana perusahaan dapat merugikan posisi kompetitif perusahaan itu sendiri.

2.8 Jenis Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan

Menurut (Chariri, Ghazali, 2001), terdapat dua jenis pengungkapan dalam hubungan persyaratan yang ditetapkan tersebut, yaitu:

1. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib merujuk pada tingkat minimum pengungkapan informasi yang harus disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia, ketentuan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan diatur dalam keputusan Ketua BAPEPAM nomor 17/PM/2002 atau VIII.G.7. Dalam praktiknya, pendekatan yang umum digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*Adequate Disclosure*), yaitu pengungkapan minimal yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Contoh dari pengungkapan wajib meliputi laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, serta catatan atas laporan keuangan.

2. Pengungkapan sukarela merujuk pada penyajian informasi yang tidak diwajibkan oleh regulasi, tetapi tetap diungkapkan oleh perusahaan karena dianggap relevan bagi pengguna laporan keuangan. Praktik ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, membantu investor memahami strategi bisnis perusahaan, serta memperkuat kepercayaan investor dalam berinvestasi.

Salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah dengan memperluas cakupan pengungkapan sukarela, sehingga investor dapat memperoleh wawasan lebih baik terkait strategi bisnis perusahaan. Seiring waktu, luasnya pengungkapan ini mengalami perkembangan, dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi informasi, struktur kepemilikan perusahaan, serta regulasi yang ditetapkan oleh otoritas terkait. Di Indonesia, ketentuan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan diatur oleh pemerintah melalui keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Keputusan-17/PM/1995, yang kemudian diperbarui melalui keputusan Ketua BAPEPAM Nomor SE-02/PM/2002. Regulasi sebelumnya hanya berlaku bagi perusahaan

kecil, sedangkan aturan terbaru mencakup perusahaan yang telah melakukan penawaran umum serta perusahaan publik.

2.9 Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan

Kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan mengacu pada sejauh mana suatu perusahaan mengungkapkan elemen-elemen laporan keuangan yang memiliki dampak material. Tingkat kelengkapan pengungkapan ini sangat dipengaruhi oleh standar akuntansi yang berlaku di negara tempat perusahaan beroperasi (Almilra, Ikka 2007).

Meskipun konsep kualitas akuntansi masih memiliki berbagai interpretasi, banyak penelitian yang menerapkan metode index of disclosure untuk menilai sejauh mana pengungkapan informasi dilakukan. Metode ini menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari laporan tahunan. Imhoff menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas informasi yang disajikan, maka semakin lengkap pula tingkat pengungkapan yang dilakukan. Untuk menilai kelengkapan pengungkapan, dapat digunakan Indeks Kelengkapan Pengungkapan, yang dihitung dengan metode tertentu sebagai berikut:

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
2. Skor yang diperoleh dari setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan, dengan rumus:

$$\text{Indeks } \frac{n}{K}$$

Keterangan:

n = jumlah butir pengungkapan yang terpenuhi

K = jumlah semua butir pengungkapan yang mungkin dipenuhi Semakin banyak butir yang diungkapkan oleh perusahaan.

Semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan secara lebih komprehensif dibandingkan dengan perusahaan lain.

2.10 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha (Laraswita dan Indrayani 2010). Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan adalah ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik dan umur perusahaan.

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan berbagai faktor, seperti total aset (termasuk aset tetap dan aset tidak berwujud), jumlah karyawan, volume penjualan, serta kapitalisasi pasar. Total aset perusahaan sering digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan dan memiliki hubungan positif dengan tingkat pengungkapan informasi. Perusahaan yang lebih besar cenderung menghadapi permintaan informasi yang lebih tinggi dari publik, sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan lebih banyak informasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023.

Perusahaan berskala besar cenderung lebih transparan dalam menjalankan operasionalnya karena mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah, investor, dan kreditor. Tingginya pengawasan dari pihak-pihak tersebut mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam pelaporan keuangan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. (Yofi Prima Agustina, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mengacu pada penentuan skala, dimensi, atau kapasitas suatu perusahaan, yang dapat dikategorikan sebagai besar atau kecil berdasarkan nilai total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula investasi modalnya dalam berbagai bidang usaha, lebih mudah mengakses pasar modal, serta memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh kredit dengan nilai tinggi. Faktor-faktor ini secara keseluruhan akan berdampak pada besarnya total aktiva. Dengan rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Asset}$$

b. Leverage

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kasmir, 2016). Jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban tersebut, maka berisiko mengalami kebangkrutan dan memerlukan reorganisasi. Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur aspek ini antara lain rasio total utang terhadap total aset (debt ratio), rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity ratio), rasio kemampuan membayar bunga (times interest earned ratio), serta rasio cakupan beban tetap (fixed charge coverage). Rasio-rasio ini membantu menilai tingkat risiko bagi pemberi pinjaman dengan mempertimbangkan ketersediaan aset sebagai jaminan. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur permodalannya cenderung menghadapi biaya keagenan yang lebih besar. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, semakin besar pula potensi peralihan keuntungan dari kreditur kepada pemegang saham dan manajemen.

Dalam Penelitian ini rasio Leverage diukur dengan menggunakan rumus *debt to equity ratio* (DER) yang menunjukkan bahwa rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Dengan rumus :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Equity}}$$

c. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas terkait dengan adanya dana yang dapat segera digunakan untuk melunasi utangnya. Terdapat dua rasio utama yang sering digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu rasio lancar (current ratio) dan rasio cepat (quick ratio). Dalam penelitian ini menurut (Harahaf, 2008), rasio lancar digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Perhitungan rasio ini didasarkan pada informasi mengenai modal kerja, yang mencakup pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Beberapa jenis rasio likuiditas yang umum digunakan meliputi rasio lancar, rasio kas terhadap aktiva lancar, rasio kas terhadap utang lancar, serta rasio total utang. Rasio lancar khususnya mengukur sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek.

Rasio likuiditas ini dapat dinyatakan dalam bentuk angka atau persentase. Jika rasio lancar mencapai 1:1 atau 100%, berarti aktiva lancar perusahaan cukup untuk menutupi seluruh utang lancar. Namun, rasio yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau 100%. Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan memanfaatkan aset produktif atau modal yang dimilikinya, baik secara keseluruhan maupun modal sendiri. Menurut Sartono, profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dikaitkan dengan penjualan, total aset produktif, maupun modal sendiri. Profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mencapai keuntungan serta mengukur efektivitas manajemen

dalam mengelola sumber daya yang ada. Secara umum, rasio profitabilitas dianalisis dengan membandingkan berbagai komponen dalam laporan keuangan (Nurdiana, 2018)

Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, salah satunya adalah Return on Assets (ROA). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian total aset setelah dikurangi beban bunga dan pajak serta memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas berfungsi untuk membandingkan komponen yang terdapat dalam laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimilikinya.

Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan, karena tingkat pengembalian aset yang lebih besar mencerminkan efisiensi dalam mengelola sumber daya. Peningkatan ROA menandakan adanya pertumbuhan profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi pemegang saham. Adapun perhitungan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. Porsi Saham Publik

Saham publik merujuk pada saham yang dimiliki oleh masyarakat umum, yaitu individu-individu yang tidak termasuk dalam lingkup manajemen perusahaan dan tidak memiliki hubungan khusus dengan manajemen. Di sisi lain, saham yang dimiliki oleh perusahaan perseroan (PT) tidak dikategorikan sebagai saham publik, karena pemilik PT tersebut mungkin memiliki keterkaitan dengan manajemen perusahaan (Oktariani, 2013).

Perbedaan proporsi kepemilikan saham oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin besar pula tuntutan untuk mengungkapkan lebih banyak detail, sehingga cakupan pengungkapan laporan keuangan semakin luas.

Porsi saham publik dihitung sebagai perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat dengan jumlah total saham perusahaan. Perusahaan dengan jumlah pemegang saham yang besar cenderung mendapatkan perhatian lebih dari publik, sehingga berpotensi menghadapi tekanan dari pemegang saham dan analis. Untuk mengurangi tekanan tersebut, perusahaan perlu mengungkapkan informasi secara lebih transparan. Adapun perhitungan porsi saham publik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PSB = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Total saham}}$$

f. Umur Perusahaan

Menurut (Mardiani, 2019), seiring dengan berkembangnya perusahaan dan meningkatnya pengalaman akuntan dalam memahami aspek pertumbuhan perusahaan, kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam pelaporan laporan keuangan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih mapan dan memiliki usia operasional lebih lama cenderung lebih terampil dalam mengumpulkan, memproses, serta menyajikan informasi yang dibutuhkan, sehingga dapat melaporkan laporan keuangan dengan lebih tepat waktu.

Sementara itu, Menurut (Astuti & Erawati 2018), perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu yang lebih lama cenderung lebih berpengalaman dalam mengelola informasi keuangan. Dengan pengalaman yang memadai, perusahaan dapat mengatasi kendala dalam pengolahan informasi serta menyelesaikan permasalahan yang muncul dengan lebih efektif. Selain itu, perusahaan yang telah mengalami berbagai perubahan dalam operasionalnya lebih

fleksibel dalam menghadapi transformasi yang terjadi. Dengan demikian, perusahaan memiliki kecenderungan untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih tepat waktu.

2.11 Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mendukung pengembangan hipotesis pada penelitian ini, dibawah ini merupakan tabel yang menjabarkan hasil penelitian yang relevan dengan variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2 1
Peneliti Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Saragi, Dame, dkk. (2024).	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen yang digunakan yaitu indeks kelengkapan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen yaitu likuiditas, leverage, net profit margin, ukuran perusahaan, status perusahaan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, Ukuran perusahaan dan status perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan. Sedangkan Leverage dan Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan

				dalam laporan keuangan.
2.	Risky Widodo Habeahan (2022)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, profitabilitas. Variabel Dependen: kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Secara parsial variabel leverage dan profitabilitas (net profit margin) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan. Sedangkan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan, dan variabel status perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan. 2)

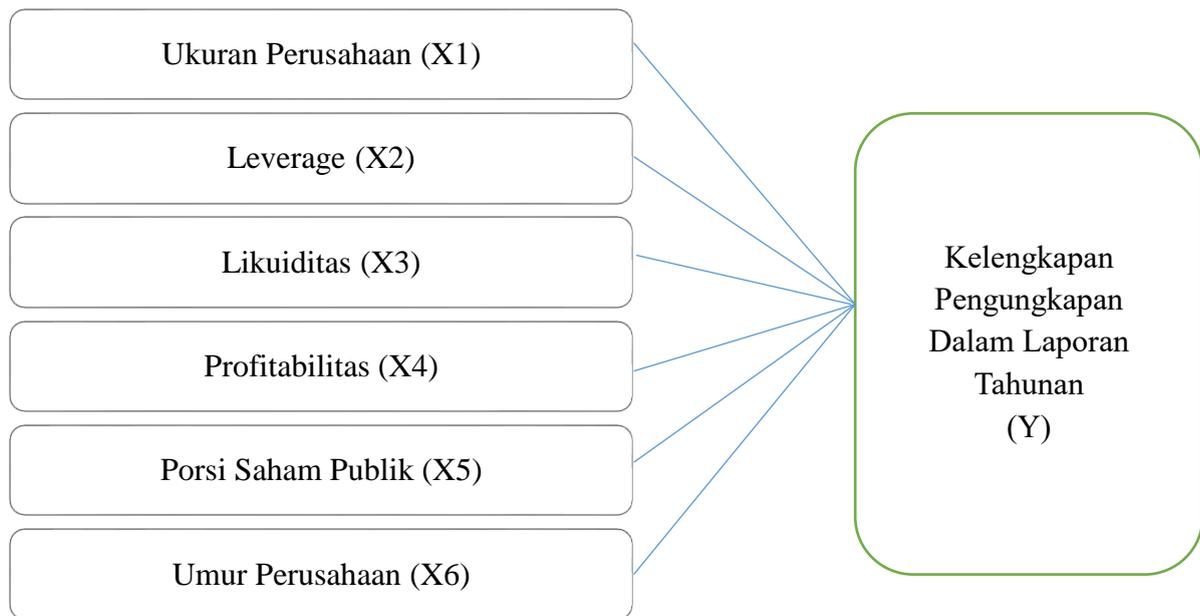
				Secara bersama-sama (simultan) variabel likuiditas, leverage, profitabilitas (NPM), ukuran perusahaan, dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
3.	Putri, Wahyudi (2022)	Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Pada Masa Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar di	Variabel dependen yang digunakan yaitu ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan variabel independen terdiri dari Umur Perusahaan, Ukuran	Hasil penelitian ini di dapat bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan pada

		BEI Tahun 2019-2020)	Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas.	sektor properti di masa covid-19..
4.	Marice BR. Hutahuruk (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)	Variabel independen: Ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, profitabilitas. Variabel Dependen: kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Hasil penelitian tersebut bahwa karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan profitabilitas) tidak berpengaruh dalam kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur.
5.	Futry Dwi Jayanti (2019)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan (studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018)	Variabel Independen: Ukuran perusahaan, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio net profit margin, status perusahaan. Variabel Dependen: kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (size) berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan sukarela laporan keuangan, status perusahaan tidak berpengaruh terhadap indeks kelengkapan

			tahun 2006-2008	pengungkapan dalam laporan keuangan
6.	Martatik Cahyaningrum (2019)	Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen: leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham public dan umur perusahaan. Variabel Dependen: kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Leverage dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan likuiditas, porsi saham public dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

2.12 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan secara teoritis bertautan antar variabel yang akan diteliti. Karakteristik perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam perusahaan tersebut. Variabel karakteristik perusahaan dengan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Porsi Saham Publik, akan mempengaruhi kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan akuntansi yang digunakan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digunakan dalam skema berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.13 Bangunan Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang masih perlu diuji kebenarannya melalui data empiris yang diperoleh (Sugiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan.

2.13.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan

Secara umum, perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan, yang diukur berdasarkan kapitalisasi pasar, diperkirakan memiliki hubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Perusahaan besar biasanya menghadapi permintaan informasi publik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah terkait pengungkapan atau biaya kerugian kompetitif yang juga lebih kecil. Fitriani mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset, penjualan

bersih, dan kapitalisasi pasar. Oleh karena itu hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan

2.13.2 Pengaruh Leverage Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan

Leverage merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi. Jika penyediaan informasi yang lebih komprehensif memerlukan biaya yang lebih tinggi, maka perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih besar cenderung memberikan informasi yang lebih lengkap. Leverage digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak eksternal dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya. Pemegang saham lebih menyukai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi karena dapat meningkatkan potensi keuntungan tanpa mengurangi kendali mereka terhadap perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rasio leverage memiliki hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan informasi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani menemukan bahwa rasio leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H₂: Leverage berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan

2.13.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan

Rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Harahap, 2008). Tingkat likuiditas dapat dilihat dari dua perspektif. Dari sisi kesehatan keuangan, perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi (diukur dengan current ratio) diharapkan memiliki tingkat pengungkapan yang lebih luas. Hal ini karena perusahaan yang secara finansial kuat cenderung lebih terbuka dalam

mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih lemah.

Namun, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan dengan rasio likuiditas rendah mungkin perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan kondisi keuangan mereka yang kurang optimal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi. (Fitriani, 2001) menemukan bahwa rasio likuiditas memiliki hubungan positif dengan luas pengungkapan informasi. Perusahaan yang sehat, yang ditandai dengan tingkat likuiditas tinggi, cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas. Oleh karena itu hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H₃: Likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan

2.13.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal. Net profit margin atau disebut rasio profitabilitas, rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Oleh karena itu hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H₄: Profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan

2.13.5 Pengaruh Porsi Saham Publik Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan

Porsi saham publik merujuk pada saham yang dimiliki oleh masyarakat umum, di mana publik dalam konteks ini mencakup individu-individu di luar lingkup manajemen perusahaan yang tidak memiliki hubungan khusus dengan manajemen.

Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh publik, semakin banyak pihak

yang memerlukan informasi mengenai perusahaan. Hal ini meningkatkan tuntutan akan keterbukaan informasi yang lebih rinci dalam laporan keuangan. Sebaliknya, semakin besar kepemilikan oleh pihak internal (insider), semakin sedikit informasi yang cenderung diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal ini terjadi karena para insider memiliki akses langsung dan luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus bergantung pada laporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H₅: Porsi saham publik berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan

2.13.6 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan

Menurut (Mardiani, 2019) saat perusahaan mengalami perkembangan dan akuntan-akuntannya mengalami pembelajaran lebih banyak tentang masalah pertumbuhan perusahaan, mengakibatkan untuk menunda pelaporan laporan keuangan bisa diperkecil. Sehingga, perusahaan mapan yang mempunyai umur lebih lama memiliki kecenderungan dapat lebih ahli melakukan pengumpulan, pemrosesan serta menghasilkan suatu informasi saat dibutuhkan dikarenakan pengalaman yang menyebabkan mereka dapat semakin tepat waktu untuk melaporkan laporan keuangan.

Menurut (Astuti & Erawati, 2018) perusahaan yang mempunyai umur lebih lama atau tua mempunyai kecenderungan untuk lebih ahli untuk melaksanakan pengumpulan, pemrosesan serta membuat suatu informasi saat diperlukan, dikarenakan entitas sudah mempunyai pengalaman mumpuni, dengan demikian pelaporan laporan keuangan lebih bisatepat pada waktunya. Selanjutnya, entitas sudah mempunyai banyak pengalaman berkenaan dengan kendala dan permasalahan terkait cara mengolah informasi, juga cara mengatasinya. Selain itu, perusahaan sudah mengalami berbagai perubahan selama aktivitas operasional perusahaan tersebut berlangsung, sehingga perusahaan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai fleksibilitas didalam mengatasi suatu transformasi yang dapat terjadi. Sehingga, entitas atau perusahaan dapat

melakukan penyajian laporan keuangan dengan lebih tepatwaktu. Oleh karena itu hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H₆: Umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan